

Pengaruh Faktor *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure* dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas

Endah Trinurwati^{1*}, Anita Kusuma Dewi², Evi Yuniarti³

^{1,2} Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Lampung

*Corresponding Author e-mail: endahsu041@gmail.com

Received: June 2024; Revised: July 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 100 observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda setelah dilakukan penanganan outlier, yang menghasilkan 94 observasi akhir yang layak dianalisis. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial *social disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Sementara itu, *environmental disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, hasil uji simultan menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan pada sektor consumer non-cyclicals belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan jangka pendek, khususnya pada aspek sosial yang cenderung menimbulkan beban biaya operasional. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan praktik *environmental*, *social*, and *governance* secara lebih strategis agar tidak hanya memenuhi tuntutan transparansi dan kepatuhan regulasi, tetapi juga mampu mendukung efisiensi operasional dan penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Keywords: Environmental Disclosure; Social Disclosure; Governance Disclosure; Firm Size; Profitabilitas.

The Influence of Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure and Firm Size on Profitability

Abstract

This study aims to analyze the impact of *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, and *firm size* on the profitability of consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2021–2024. The study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial statements and sustainability reports of the companies. The sampling technique is conducted using purposive sampling, resulting in 25 companies with a total of 100 observations. The research data is analyzed using multiple linear regression after outlier handling, which results in 94 valid observations for analysis. Before testing the hypotheses, the data is tested through classical assumption tests to ensure the suitability of the regression model. The analysis results show that, partially, *social disclosure* has a negative and significant impact on profitability, as measured by Return on Assets (ROA). Meanwhile, *environmental disclosure*, *governance disclosure*, and *firm size* do not show a significant impact on the company's profitability. However, the simultaneous test results indicate that all four variables together have a significant effect on the profitability of the consumer non-cyclical sector companies. These findings suggest that sustainability disclosure practices in the consumer non-cyclical sector are not yet fully oriented toward improving short-term financial performance, particularly in the social aspect, which tends to increase operational costs. This study implies that companies need to integrate *environmental*, *social*, and *governance* practices more strategically so that they not only meet transparency and regulatory compliance demands but also support operational efficiency and the creation of sustainable economic value.

Keywords: Environmental Disclosure; Social Disclosure; Governance Disclosure; Firm Size; Profitability

How to Cite: Trinurwati, E., Dewi, A. K., & Yuniarti, E. (n.d.). Pengaruh Faktor Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure dan Firm Size Terhadap Profitabilitas. *Journal of Authentic Research*, 495-509. <https://doi.org/10.36312/zpd5a469>



<https://doi.org/10.36312/zpd5a469>

Copyright© 2026, Trinurwati et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan pencemaran lingkungan merupakan tantangan global yang semakin mendesak untuk ditangani, di mana salah satu sumber utama permasalahan tersebut berasal dari aktivitas industri yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dan limbah dalam skala besar (Abbass et al., 2022; Alouw & Wulandari, 2020). Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer merupakan entitas bisnis yang memproduksi dan mendistribusikan barang kebutuhan pokok, sehingga aktivitas operasionalnya tetap berjalan stabil tanpa banyak dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi (IDX, 2021). Karakteristik tersebut menyebabkan sektor ini memiliki tingkat konsumsi energi yang relatif tinggi dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan limbah industri di Indonesia (Abbass et al., 2022; Muhali et al., 2025; Sesana et al., 2021).

Contoh nyata dapat dilihat pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, yang dalam laporan keberlanjutan tahun 2024 melaporkan bahwa sebagian besar konsumsi energinya masih bersumber dari bahan bakar fosil dan listrik berbasis batu bara. Emisi langsung (*Scope 1*) perusahaan tersebut tercatat sebesar 62,3 persen yang didominasi oleh pembakaran stasioner di fasilitas produksi, sementara emisi tidak langsung (*Scope 2*) mencapai 37,7 persen yang berasal dari konsumsi listrik (Indofood CBP, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, aktivitas operasionalnya tetap memiliki dampak lingkungan yang perlu dikelola secara bertanggung jawab.

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga dihadapkan pada tuntutan keberlanjutan usaha melalui tanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Global Reporting Initiative mendefinisikan keberlanjutan sebagai upaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (GRI, 2021). Global Reporting Initiative (GRI) menjadi salah satu kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global dengan menekankan transparansi pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan secara terstruktur dan terstandar (GRI, 2021).

Pemerintah Indonesia turut mendorong penerapan praktik keberlanjutan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan serta menarik investasi berkelanjutan (OJK, 2017). Dalam konteks ini, praktik *environmental, social, and governance* (ESG) menjadi acuan penting bagi investor dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan (Noviarianti, 2023). Implementasi ESG tidak hanya dipandang sebagai kewajiban regulatif, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur melalui tingkat profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif terhadap sumber daya yang digunakan (A. Diana & Tjiptono, 2022). Profitabilitas menjadi indikator utama bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan serta prospek keberlanjutan usaha (Safiudin & Ningtyas, 2024). Salah satu rasio profitabilitas yang banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), karena mampu menggambarkan efisiensi perusahaan dalam

memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Ningsih & Wuryani, 2021). Penggunaan ROA dinilai relevan bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki karakteristik industri padat aset dan sangat bergantung pada efisiensi operasional.

Dalam praktik keberlanjutan, pengungkapan informasi non-keuangan melalui *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* menjadi sarana perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola. *Environmental disclosure* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan pengelolaan dampak ekologis, seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah (Pangentas & Prasetyo, 2023). *Environmental disclosure* juga menggambarkan keterlibatan perusahaan dalam isu lingkungan yang relevan dengan aktivitas operasionalnya (Ma'ruf & Adi, 2025). *Social disclosure* berfokus pada hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya melalui pengungkapan aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta kontribusi sosial perusahaan (Hardiansyah & Merina, 2024). *Governance disclosure* merepresentasikan transparansi dan akuntabilitas tata kelola perusahaan yang mencakup struktur manajemen, pengelolaan risiko, serta praktik bisnis yang etis (Esthelica, 2024). Tata kelola yang baik juga berkaitan dengan arah strategi perusahaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan (Sedyasana & Wijaya, 2024).

Selain faktor ESG, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dipandang sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi profitabilitas. *Firm size* umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, yang mencerminkan skala operasional dan kapasitas ekonomi perusahaan (A. N. Amalia & Khuzaini, 2021). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta kemampuan memanfaatkan skala ekonomi secara lebih efisien (Natanael & Mayangsari, 2022). Kondisi tersebut mendorong peningkatan efisiensi operasional dan daya saing pasar yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sangadah dkk., 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh Ma'ruf dan Adi (2025) menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Safiudin dan Ningtyas (2024) menemukan bahwa praktik ESG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian oleh Sijabat dkk. (2024) menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan masih adanya ketidakkonsistenan temuan empiris, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan selama periode pengamatan serta memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian dan selanjutnya digunakan sebagai unit analisis dalam pengolahan data.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki (A. Diana & Tjiptono, 2022). Variabel independen terdiri dari *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* yang diukur berdasarkan indikator pengungkapan Global Reporting Initiative (GRI) Standards, serta *firm size* yang diproksikan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (A. N. Amalia & Khuzaini, 2021). Penggunaan indikator GRI dilakukan untuk memastikan bahwa pengukuran pengungkapan keberlanjutan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar pelaporan internasional (GRI, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*uji t*) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas, uji simultan (*uji F*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, yang meliputi *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, *firm size*, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang bertujuan untuk melihat kecenderungan data serta tingkat variasi antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Environmental Disclosure	100	,063	1,000	,56521	,244975
X2_Social Disclosure	100	,075	,917	,53267	,220466
X3_Governance Disclosure	100	,045	1,000	,67748	,381012
X4_Firm Size	100	27,514	32,938	30,07985	1,297837
Y_Profitabilitas	100	,006	,302	,09868	,058638
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan antar perusahaan sampel. Variasi ini mencerminkan perbedaan komitmen dan praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Nilai rata-rata pengungkapan ESG menunjukkan bahwa sebagian perusahaan telah mulai mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan sesuai dengan indikator Global Reporting Initiative, meskipun tingkat pengungkapan yang dilakukan belum sepenuhnya seragam.

Variabel *firm size* yang diproksikan dengan logaritma natural total aset menunjukkan perbedaan skala perusahaan dalam sampel penelitian. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki aset yang lebih tinggi dan kapasitas operasional yang lebih luas, yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu, nilai *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat profitabilitas yang bervariasi antar perusahaan, yang mengindikasikan adanya perbedaan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba selama periode penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik dan Penanganan Outlier

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi prasyarat analisis regresi linier berganda. Tahapan pengujian dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik sebelum penanganan outlier, proses penanganan outlier, serta uji asumsi klasik setelah outlier dihilangkan. Penyajian tahapan ini bertujuan untuk menjaga transparansi proses analisis serta memastikan bahwa hasil regresi dan pengujian hipotesis didasarkan pada data yang layak dianalisis secara statistik.

Uji normalitas dilakukan sebagai pengujian awal untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan jumlah data sebanyak 100 observasi, yang berasal dari

25 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2021–2024. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai signifikansi, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
	N	100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05725891
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	,156
	Positive	,156
	Negative	-,107
	Test Statistic	,156
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelum outlier, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual dari 100 observasi tidak terdistribusi secara normal. Kondisi ini mengindikasikan adanya data ekstrem yang memengaruhi sebaran residual, sehingga asumsi normalitas belum terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjutan berupa penanganan outlier agar data dapat memenuhi prasyarat analisis regresi.

Penanganan outlier dilakukan untuk mengatasi keberadaan data ekstrem yang menyebabkan pelanggaran asumsi normalitas. Deteksi outlier dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode visualisasi boxplot untuk mengidentifikasi pengamatan yang berada di luar batas sebaran data. Berdasarkan hasil deteksi tersebut, terdapat sebanyak 6 observasi yang teridentifikasi sebagai outlier dan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Tabel 3. Sampel Penelitian Setelah Outlier

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Populasi: Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i>	131
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2021-2024.	(41)
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan dan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) menggunakan GRI <i>Standard</i> dan laporan keuangan selama periode pengamatan 2021-2024.	(57)
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba positif selama periode pengamatan 2021-2024.	(8)
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memiliki total aset Rp250.000.000.000 atau lebih selama periode pengamatan 2021-2024.	(0)
	Sampel yang memenuhi kriteria	25
	Jumlah seluruh data observasi 2021-2024	100
	Data Outlier	(6)
	Jumlah sampel penelitian setelah outlier	94

Setelah dilakukan penanganan outlier, jumlah data observasi berkurang dari 100 observasi menjadi 94 observasi. Data hasil penanganan outlier ini selanjutnya digunakan sebagai data akhir penelitian dan menjadi dasar dalam seluruh analisis statistik lanjutan, termasuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

Statistik deskriptif kembali disajikan setelah penanganan outlier untuk menggambarkan karakteristik data akhir yang digunakan dalam analisis. Statistik deskriptif ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan 94 observasi data yang telah dinyatakan layak secara statistik.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Setelah Outlier

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Environmental Disclosure	94	,063	1,000	,55575	,243737
X2_Social Disclosure	94	,075	,917	,51977	,220260
X3_Governance Disclosure	94	,045	1,000	,66802	,382898
X4_Firm Size	94	27,514	32,938	30,05763	1,335662
Y_Profitabilitas	94	,006	,212	,08868	,043303
Valid N (listwise)	94				

Hasil statistik deskriptif setelah outlier menunjukkan bahwa sebaran data menjadi lebih stabil dibandingkan dengan kondisi sebelum outlier. Nilai ekstrem yang sebelumnya memengaruhi distribusi data telah diminimalkan, sehingga karakteristik data akhir dinilai lebih representatif untuk digunakan dalam analisis hubungan antar variabel penelitian.

Uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan kembali menggunakan data setelah outlier dengan jumlah 94 observasi untuk memastikan kelayakan model regresi linier berganda. Pengujian meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual data akhir telah terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
	N	Unstandardized Residual
	94	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03853344
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,042
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas setelah outlier menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data setelah outlier telah

terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dengan menggunakan indikator nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Environmental Disclosure	,345	2,895
	X2_Social Disclosure	,302	3,313
	X3_Governance Disclosure	,678	1,475
	X4_Firm Size	,811	1,232

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual pada seluruh pengamatan. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji White

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,439 ^a	,193	,050	,00203

Pada model summary terlihat nilai *R Square* sebesar 0,193. Nilai ini akan dihitung dengan rumus $Chi\ Square = n \times R\ Square$ dimana jumlah sampel (*n*) yaitu 94. $Chi\ Square = 94 \times 0,193$ diperoleh 18,142. Pada signifikan 5%, Df: 14 maka diperoleh *Chi Square* tabel sebesar 23,685. Jadi berdasarkan dasar pengambilan keputusan $Chi\ Square$ hitung $18,142 < 23,685$ *Chi Square* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi residual antar periode pengamatan dengan menggunakan nilai Durbin-Watson.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 ^a	,165	,128	,57472	1,909

a. Predictors: (Constant), X4_Firm Size, X3_Governance Disclosure, X1_Environmental Disclosure, X2_Social Disclosure

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, nilai yang diperoleh berada pada rentang yang menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik pada data setelah outlier telah terpenuhi, sehingga data penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA). Analisis ini menggunakan data akhir penelitian setelah penanganan outlier dengan jumlah 94 observasi yang berasal dari 25 perusahaan selama periode 2021–2024. Penggunaan data setelah outlier dimaksudkan agar model regresi memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang lebih reliabel.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,209	,099		2,124	,036
X1_Environmental Disclosure	-,023	,029	-,129	-,801	,425
X2_Social Disclosure	-,075	,034	-,383	-2,229	,028
X3_Governance Disclosure	,023	,013	,200	1,746	,084
X4_Firm Size	-,003	,003	-,086	-,824	,412

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,209 - 0,023X1 - 0,075X2 + 0,023X3 - 0,003X4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,209 menunjukkan bahwa apabila variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai profitabilitas (ROA) perusahaan sebesar 0,209. Nilai konstanta ini merepresentasikan tingkat dasar profitabilitas perusahaan tanpa mempertimbangkan pengaruh dari variabel independen dalam model.

Koefisien regresi *environmental disclosure* (X1) bernilai -0,023 dengan nilai *t* sebesar -0,801 dan tingkat signifikansi 0,425. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan lingkungan cenderung diikuti oleh penurunan ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Koefisien regresi *social disclosure* (X2) bernilai -0,075 dengan nilai *t* sebesar -2,229 dan tingkat signifikansi 0,028. Hasil ini menunjukkan bahwa *social disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan *social disclosure* akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,075 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Koefisien regresi *governance disclosure* (X3) bernilai 0,023 dengan nilai *t* sebesar 1,746 dan tingkat signifikansi 0,084. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun demikian, arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan tata kelola cenderung diikuti oleh peningkatan ROA, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Koefisien regresi *firm size* (X4) bernilai -0,003 dengan nilai *t* sebesar -0,824 dan tingkat signifikansi 0,412. Hasil ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh penurunan ROA, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya *social disclosure* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode penelitian. Sementara itu, *environmental disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*uji t*), uji simultan (*uji F*), serta uji koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan data setelah penanganan outlier sebanyak 94 observasi.

Uji parsial (*uji t*) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai signifikansi, di mana variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *environmental disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,425, sehingga dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel *social disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028, yang menunjukkan bahwa *social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel *governance disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,084, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode penelitian.

Uji simultan (*uji F*) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai signifikansi, di mana model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,036	4	,009	5,849	,000 ^b
	Residual	,138	89	,002		
	Total	,174	93			

a. Dependent Variable: Y_Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), X4_Firm Size, X3_Governance Disclosure, X1_Environmental Disclosure, X2_Social Disclosure

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.173	.039390

a. Predictors: (Constant), X4_Firm Size, X3_Governance Disclosure, X1_Environmental Disclosure, X2_Social Disclosure

b. Dependent Variable: Y_Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,165 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,128. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 12,8 persen variasi profitabilitas perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size*, sedangkan sisanya sebesar 87,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menunjukkan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji parsial, hanya *social disclosure* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan *environmental disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun, hasil uji simultan menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *social disclosure* terhadap profitabilitas menunjukkan arah negatif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan

sosial diikuti oleh penurunan nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan biaya jangka pendek yang timbul dari pelaksanaan dan pelaporan aktivitas sosial perusahaan. Aktivitas sosial seperti peningkatan kesejahteraan karyawan, keselamatan dan kesehatan kerja, serta kontribusi sosial kepada masyarakat memerlukan alokasi biaya yang relatif besar dan dapat menekan laba bersih perusahaan dalam jangka pendek (Ma'ruf & Adi, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan dampak pengungkapan sosial terhadap profitabilitas belum menunjukkan hasil positif dalam periode penelitian yang terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Safiudin dan Ningtyas (2024) yang menyatakan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan, khususnya pada aspek sosial, tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek. Manfaat ekonomi dari *social disclosure* cenderung bersifat tidak langsung dan baru dapat dirasakan dalam jangka panjang melalui peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, dalam jangka pendek, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas sosial lebih dominan memengaruhi kinerja keuangan dibandingkan manfaat yang diperoleh (Sijabat dkk., 2024).

Variabel *environmental disclosure* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Pengungkapan lingkungan pada sektor ini umumnya dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan, sehingga manfaat ekonominya belum tercermin secara langsung dalam peningkatan laba perusahaan (GRI, 2021). Selain itu, kegiatan lingkungan sering kali membutuhkan investasi awal yang cukup besar, sementara manfaat finansialnya bersifat jangka panjang (Pangentas & Prasetyo, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan lebih berfungsi sebagai mekanisme legitimasi dan transparansi dibandingkan sebagai faktor pendorong langsung peningkatan laba. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, profitabilitas lebih banyak ditentukan oleh efisiensi operasional dan strategi bisnis inti, sehingga pengungkapan tata kelola belum memberikan dampak signifikan terhadap ROA (Esthelica, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tata kelola yang baik berperan menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan, namun tidak selalu tercermin langsung dalam kinerja keuangan jangka pendek (Sedyasana & Wijaya, 2024).

Variabel *firm size* juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset tidak secara otomatis meningkatkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menghadapi kompleksitas operasional dan manajerial yang lebih tinggi, serta peningkatan biaya operasional, sehingga pertumbuhan aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA (A. N. Amalia & Khuzaini, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Natanael dan Mayangsari (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu profitabilitas.

Meskipun secara parsial sebagian besar variabel tidak berpengaruh signifikan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, bukan oleh satu variabel tunggal. Interaksi antara praktik keberlanjutan dan karakteristik perusahaan mencerminkan bahwa penciptaan nilai ekonomi membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek lingkungan, sosial, tata kelola, dan skala perusahaan (Noviarianti, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban sosial dan regulatif dibandingkan pada penciptaan nilai ekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan praktik keberlanjutan secara lebih strategis agar tidak hanya meningkatkan legitimasi dan transparansi, tetapi juga mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan data setelah penanganan outlier, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya *social disclosure* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan arah pengaruh negatif. Sementara itu, *environmental disclosure*, *governance disclosure*, dan *firm size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil uji simultan menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan jangka pendek. Pengungkapan sosial cenderung menimbulkan beban biaya yang berdampak langsung pada profitabilitas, sedangkan pengungkapan lingkungan dan tata kelola lebih berfungsi sebagai bentuk kepatuhan dan legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan praktik *environmental*, *social*, and *governance* secara lebih strategis agar tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi dan transparansi, tetapi juga mampu mendukung efisiensi operasional dan penciptaan nilai ekonomi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbass, K., Qasim, M. Z., Song, H., Murshed, M., Mahmood, H., & Younis, I. (2022). A review of the global climate change impacts, adaptation, and sustainable mitigation measures. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(28), 42539–42559. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-19718-6>
- Alouw, J. C., & Wulandari, S. (2020). Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>
- Amalia, A. N., & Khuzaini. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.
- Diana, A., & Tjiptono, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Andi.
- Esthelica, C. (2024). *Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance terhadap kinerja perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2023)* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79900/1/CELIN E%20ESTHELICA-FEB.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79900/1/CELIN%20ESTHELICA-FEB.pdf)
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI standards bahasa Indonesia translations*. GRI. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- IDX. (2021). *Panduan IDX industrial classification*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>
- Muhali, M., Hulyadi, H., Khaeruman, K., Gargazi, G., & Azmi, I. (2025). Identifying Analytical Thinking Skills in Forestry Students: Understanding Climate Change Awareness in the 21st Century Context. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 13, 283. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v13i2.13644>
- Sesana, E., Gagnon, A. S., Ciantelli, C., Cassar, J., & Hughes, J. J. (2021). Climate change impacts on cultural heritage: A literature review. *WIREs Climate Change*, 12(4), e710. <https://doi.org/10.1002/wcc.710>
- Ma'ruf, N. A., & Adi, S. W. (2025). Pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure dan struktur modal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan: Studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, 7(4), 2444–2461. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.7703>
- Natanael, N., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1091–1102. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14682>
- Noviarianti, K. (2023). *ESG: Definisi, contoh, dan hubungannya dengan perusahaan*. ESGI. <https://www.esgi.ai/id/apa-itu-esg/>
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh pengungkapan environment, social, governance (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks KOMPAS 100 periode 2019–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41596>
- Safiudin, M. I., & Ningtyas, H. I. R. (2024). Pengaruh penerapan environmental, social, dan governance terhadap profitabilitas pada perusahaan di Indonesia (Studi

- pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PROPER periode 2018–2022). *Jurnal Transparan*, 16(2), 74–83.
- Sijabat, Y. D., Amalia, R., Simalango, S. M., Yuniati, A., & Umbing, G. B. (2024). Pengaruh environmental, social dan governance disclosure terhadap profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2021–2023. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 1(4), 251–263. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i4.678>